

Key Terms In The Educational Study of Morality, Character, and Ethics

Mohammad Thoyyib Madani

thoyyibmadani0@gmail.com

Rifki Rufaida

rifkirufaida83@gmail.com

Institut Agama Islam Nazhatut Thullab Sampang

Abstract: Human beings are social creatures who cannot live alone in this world. As time passes, individuals seek out others, perhaps in search of assistance, companionship, and life partners. One person becomes interconnected with another. When interacting with each other, individuals inevitably assess the morals and ethics of one another. Living in the world as social beings, humans also require education to carry out their daily activities. Education is an effort undertaken by individuals to acquire knowledge, which is then used as a foundation for attitudes and behavior. Through character education, individuals can develop, and education can be considered a process of humanization. Education is also a societal effort to prepare a useful younger generation for the nation. A good nation is closely tied to good morals and ethics. Morality is often associated with human activities based on values of good or bad. Morality establishes boundaries used to determine desires, opinions, or actions deemed right or wrong, good or bad. In addition to morality, good ethics is also necessary in interacting with others. Ethics can be equated with virtues or manners. According to Ibn Miskawayh, ethics is the state of a person's soul that impels them to act without going through the process of deliberation.

Keywords: education, morality, character, ethics.

Abstrak: Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri di dunia ini. Seiring berjalannya waktu manusia akan mencari manusia yang lainnya, mungkin mencari pertolongan, mencari teman dan mencari pasangan. Manusia satu akan saling keterkaitan dengan manusia yang lainnya. Saat saling berinteraksi salah satu atau mungkin semuamania akan memandang moral dan akhlak masing-masing manusia yang lainnya. Manusia hidup di dunia sebagai makhluk sosial juga membutuhkan pendidikan dalam melakukan kegiatan sehari-harinya mereka. Pendidikan adalah sebuah usaha yang ditempuh oleh manusia dalam rangka memperoleh ilmu yang kemudian dijadikan sebagai dasar untuk bersikap dan berperilaku. Dengan pendidikan karakter manusia dapat terbentuk dan pendidikan dapat dikatakan sebagai proses pemanusiaan manusia. Pendidikan juga merupakan usaha masyarakat dalam mempersiapkan generasi muda yang berguna bagi bangsa yang baik. Bangsa yang baik tidak jauh dari moral dan akhlak yang baik pula. Moral sering dikaitkan dengan aktivitas manusia yang didasari nilai baik atau buruk. Moral merupakan batasan-batasan yang digunakan untuk menentukan kehendak, pendapat, atau perbuatan yang dapat dikatakan benar, salah, baik maupun buruk. Selain moral, akhlak yang baik juga perlu dalam berinteraksi dengan seseorang. Akhlak dapat disamakan dengan budi pekerti atau sopan santun. Menurut Ibnu Maskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan-pikiran.

Kata Kunci: pendidikan, moral, karakter, akhlak

PENDAHULUAN

Saat ini kita memasuki ranah pengetahuan yang menggali jauh ke dalam makna dan dampak istilah-istilah esensial dalam konteks pendidikan moral, karakter, dan akhlak. Penelitian ini bertujuan untuk membawa kita melampaui sekadar definisi, menuju pemahaman yang mendalam tentang bagaimana istilah-istilah ini saling terkait dan berdampak dalam kerangka pendidikan.

Kita memulai dengan menyelidiki latar belakang kompleksitas manusia sebagai makhluk sosial. Insting kita untuk mencari keterhubungan dengan sesama membawa kita pada pengkajian mendalam terhadap bagaimana aspek moral, karakter, dan akhlak menjadi poin sentral dalam dinamika hubungan sosial. Dalam sorotan ini, penelitian ini bertujuan untuk membuka pintu wawasan baru terhadap peran istilah-istilah ini dalam membentuk nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat.

Pentingnya pendidikan dalam membentuk landasan perilaku dan sikap manusia menjadi fokus berikutnya. Edukasi tidak hanya dipandang sebagai transfer pengetahuan semata, melainkan sebagai suatu proses aktif yang membentuk dasar-dasar karakter dan etika. Pendidikan karakter menjadi pokok bahasan utama, dengan pemahaman bahwa melalui proses ini, manusia tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk identitas moralnya.

Penelitian ini juga memperluas pandangan ke arah dimensi sosial dari pendidikan. Persiapkan generasi muda yang berintegritas moral menjadi tanggung jawab bersama masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mencari pemahaman konseptual, tetapi juga implikasi praktis dalam konteks pembangunan sosial.

Dalam landasan filosofis, penelitian ini juga mencermati peran moral sebagai pedoman aktivitas manusia. Dalam perbandingan dengan etika, penelitian ini mencoba menggali konsep-konsep yang mengarah pada tindakan tanpa proses pertimbangan pikiran, sebagaimana dikemukakan oleh Ibn Miskawayh.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pandangan menyeluruh terhadap istilah-istilah kunci dalam pendidikan studi tentang moral, karakter, dan akhlak. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan kontribusi berharga dalam merangkai pemahaman yang lebih utuh tentang peran integral istilah-istilah ini dalam membentuk manusia secara pribadi maupun sosial.

METODE

Penelitian menggunakan metodologi analisis literatur yaitu pendekatan penelitian yang fokus pada analisis dan interpretasi teks-teks yang relevan dengan topik penelitian. Tujuan utamanya adalah untuk memahami konsep-konsep, pemikiran, dan temuan yang telah ada dalam literatur terkait dengan suatu masalah atau topik tertentu. Dengan Teknik pengumpulan literatur melalui pencarian literatur menggunakan sumber-sumber seperti basis data jurnal ilmiah, buku, makalah konferensi, dan sumber literatur lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Sementara analisis datanya melalui identifikasi dan kumpulkan informasi terkait dengan istilah-istilah kunci atau konsep yang menjadi fokus penelitian. Ini bisa mencakup definisi, teori, temuan penelitian, dan pandangan-pandangan yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan. Salah satu dasar utama pendidikan adalah untuk mengajar kebudayaan melewati generasi.

Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan dan pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih baik dalam arti mental. Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah

kedewasaan (Ramayulis, 1994:1) ¹.

Menurut Theodore Brameld ; Istilah pendidikan mengandung fungsi yang luas dari pemelihara dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat, terutama membawa warga masyarakat yang baru mengenal tanggung jawab bersama di dalam masyarakat. Jadi pendidikan adalah suatu proses yang lebih luas daripada proses yang berlangsung di dalam sekolah saja. Pendidikan adalah suatu aktivitas sosial yang memungkinkan masyarakat tetap ada dan berkembang. Di dalam masyarakat yang kompleks, fungsi pendidikan ini mengalami spesialisasi dan melembaga dengan pendidikan formal yang senantiasa tetap berhubungan dengan proses pendidikan informal di luar sekolah)²

Mohammad Fadhil al-Jamali menegaskan, pendidikan adalah sesuatu yang sangat esensial (inti) bagi manusia. Pendidikan menurut al-Qur‘an adalah supaya manusia mengenalkan tanggung jawabnya sebagai makhluk individu dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat dan alam. Dengan pendidikan pula manusia mengetahui hikmah penciptaan alam dan manfaatnya untuk dijaga dan dilestarikan sebagai bukti syukur seorang hamba yang harus selalu menyembah dan beribadah hanya kepada Khaliknya.⁴

Al Baqarah ayat 30-33 Manusia dijadikan sebagai khalifah di muka bumi dan diajari banyak bahasa (ilmu) Kisah, atau dialog yang terjadi antara Allah Ta‘ala dengan para malaikat-Nya, ini adalah semacam perumpamaan, dengan menampilkan makna-makna abstrak/ringkasan dalam bentuk hal-hal yang kasat mata agar lebih mudah dipahami akal manusia. Dalam kisah ini dijelaskan betapa tingginya Allah memuliakan manusia, yaitudengan dipilihnya Adam sebagai khalifah di muka bumi serta diajarinya bahasa-bahasa yang tidak diketahui oleh para malaikat. Hal ini mengharuskan manusia beriman kepada sang Pencipta yang Mahamulia ini. Siapa pun tidak patut ingkar dan menentang. Kisah ini masih merupakan lanjutan ayat-ayat sebelumnya yang berisi celaan terhadap orang-orang kafir dan mengingatkan mereka akan karunia-karunia Allah kepada mereka.

Perbuatan mereka timbul atas dorongan kehendak dan pilihan mereka sendiri,

¹ Musrifah, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, Jurnal Edukasia Islamika: Volume I, Nomor 1, Desember 2016/1438 P-ISSN : 2548-723X; E-ISSN : 2548-5822

² Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat pendidikan Islam*, CV Pustaka Setia, Bandung, 1998, hlm.11

mereka pun diciptakan dari tanah liat, dan bahan ini menjadi bagian dari diri mereka; dan siapa pun yang keadaannya demikian maka dia lebih dekat kepada kesalahan. Mereka kalangan pelaku maksiat dan bukannya dari kalangan yang senantiasa taat, padahal Engkaulah Tuhan Yang Maha Bijaksana, Yang hanya melakukan yang terbaik, dan Yang hanya menghendaki yang Terbaik?. Para malaikat mengetahuinya karena telah diberitahu oleh Allah atau mereka mengetahuinya dari catatan Lauhul Mahfuzh, atau sudah tertanam dalam pengetahuan mereka bahwa hanya para malaikatlah makhluk yang maksum sedangkan semua makhluk selain mereka tidak memiliki sifat seperti mereka, atau mereka mengiaskan manusia pada jin yang dulu mendiami bumi lalu membuat kerusakan di sana sebelum ditinggali para malaikat.³

Kesimpulan Ayat 30-33: **Pertama:** Ayat-ayat ini menunjukkan pemuliaan manusia yang dijadikan Allah sebagai khalifah di bumi ini dalam menjalankan perintah-perintah-Nya di antara sesama manusia. Hikmah dibalik penunjukan Adam sebagai khalifah adalah rahmat kepada umat manusia. Alasannya, manusia tidak sanggup menerima perintah-perintah dan larangan-larangan Allah tanpa perantara. Maka sebagai bentuk rahmat-Nya, Dia mengutus para rasul dari jenis manusia sendiri. Ayat ini menjadi dasar dalam masalah pengangkatan seorang kepala negara, seorang khalifah yang dipatuhi dan ditaati, disetujui seluruh rakyat, dan dilaksanakan keputusan-keputusan hukumnya. Dalil-dalil yang digunakan antara lain firman Allah Ta'ala, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." (al-Baqarah:30) "Hai Dawud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi." (Shaad: 26) "Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi." (an-Nuur: 55) Artinya, Dia akan menjadikan mereka khalifah di bumi. Cara pemilihan kepala negara ada tiga:

1. Penunjukan oleh kepala negara sebelumnya, sebagaimana Nabi saw. menunjuk Abu Bakar -secara isyarat- dan Abu Bakar menunjuk Umar.
2. Pemilihan yang dilakukan oleh sekelompok orang, sebagaimana dilakukan oleh Umar: Pemilihan terserah kepada mereka. Merekalah yang akan

³ Mohammad Fadhil al-Jamali, *Filsafat Pendidikan dalam al-Qur'an*, Surabaya: Bumi Ilmu, 1986

menentukan salah satu dari mereka untuk menjadi khalifah. Hal ini seperti yang dilakukan para sahabat dalam menunjuk Utsman bin Affan r.a.

3. Ijmak ahlul halli wal 'aqdi, yang secara bahasa artinya "orang yang berwenang melepaskan dan mengikat." Disebut "mengikat" karena keputusannya mengikat orang-orang yang mengangkat ahlul halli; dan disebut "melepaskan" karena mereka yang duduk disitu bisa melepaskan dan tidak memilih orang-orang tertentu yang tidak disepakati. Anggotanya adalah perwakilan dari orang-orang yang berpengaruh seperti para ulama, pemimpin dan orang penting atau terkemuka di dalam umat, karena dalam wilayah yang luas dan umat yang banyak tidak mungkin satu orang diwakili satu orang.

Kedua: Bahwa Allah memberi tahu para malaikat tentang penciptaan Adam dan penunjukannya menjadi khalifah di bumi, mengajar hamba-hamba-Nya tentang musyawarah dalam segala urusan mereka. Perkataan para malaikat "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya" bukan protes atau dengki kepada Adam dan anak cucunya, melainkan sekedar pertanyaan yang didasari rasa ingin tahu dan ingin menyingkap hikmah di balik hal itu.

Ketiga: Pada ayat: "*Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya*", mengandung makna bahwa bahasa bersifat *tauqifiy*. Artinya, Allah Ta'ala telah menciptakan *'ilmun dharuuriy* (pengetahuan dasar) mengenai kata-kata dan makna-makna itu serta menciptakan pengetahuan bahwa kata-kata tersebut dipakai untuk mengungkapkan makna-makna itu.

Keempat: Ayat mengenai pengajaran Adam tentang berbagai jenis makhluk yang diciptakan Allah serta Adam diberi-Nya ilham untuk mengetahui bendanya, karakteristik dan sifat-sifatnya, serta nama-namanya, menunjukkan keutamaan ilmu pengetahuan. Hikmah penciptaan Adam a.s. yang ditampilkan Allah SWT tidak lain adalah pengetahuannya. Sekiranya ada sesuatu yang lebih mulia daripada pengetahuan, tentu yang mesti ditampilkan adalah sesuatu tersebut, bukan ilmu pengetahuan. Hikmah yang terkandung dalam pengajaran Adam dan pengutaraan benda-benda kepada para malaikat adalah pemuliaan dan

pemilihan Adam agar para malaikat tidak dapat membanggakan diri atasnya lantaran ilmu pengetahuan yang mereka miliki, serta hikmahnya pula memperlihatkan rahasia-rahasia dan ilmu-ilmu yang terpendam dalam ilmu-Nya yang gaib melalui perkataan siapapun yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya.

Kelima: Ayat *"Jika kalian memang orang-orang yang benar"* menunjukkan bahwa suatu dakwah/tuntutan tidak perlu dipertimbangkan kecuali jika dikuatkan dengan bukti, dan bahwa penuntut diharuskan membeberkan bukti untuk menguatkan tuntutananya.

Keenam: Firman-Nya *"haaulai"* mengisyaratkan bahwa Allah menamai benda-benda yang terjangkau oleh pancaindra.

Ketujuh: Perkataan para malaikat *"Mereka menjawab: 'Mahasuci Engkau'"* menunjukkan keterbatasan pengetahuan semua makhluk jika dibandingkan dengan pengetahuan sang Pencipta, menunjukkan pula bahwa perbuatan sang Pencipta tidak lepas dari hikmah dan faedah, serta pengetahuan malaikat terbatas, tidak meliputi semua hal. Bagi orang yang ditanya tentang suatu perkara yang tidak diketahuinya, dia mesti berkata, *"Allahu a'lam* (Allah lebih tahu). Aku tak tahu." Hal ini mencontoh para malaikat, para nabi, dan para ulama terkemuka.

Kedelapan: Ayat-ayat yang menceritakan bagaimana Adam diberi tahu tentang nama benda-benda menunjukkan dengan jelas betapa mulianya manusia dibanding makhluk-makhluk lain, juga betapa besar keutamaan ilmu dibanding ibadah. Para malaikat lebih banyak ibadahnya daripada Adam. Namun meski demikian, mereka tak mendapat kelayakan untuk menjadi khalifah. Ayat-ayat tersebut juga menunjukkan bahwa syarat untuk menjadi khalifah adalah punya ilmu pengetahuan, dan bahwa Adam lebih utama daripada malaikat.

Kesembilan: Menjadikan malaikat, yang tidak membutuhkan apa-apa dari bumi sebagai khalifah, tidak merealisasikan hikmah penunjukan manusia sebagai khalifah, yaitu: mengungkap rahasia-rahasia alam, mendiami bumi, dan menggali berbagai rezeki, tanaman dan barang tambang bumi; juga tidak akan mendatangkan kemajuan bagi ilmu dan seni yang telah kita saksikan

berkembangannya hingga saat ini.⁴

Pengertian Moral

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, “moral” diartikan sebagai keadaan baik danburuk yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti dan susila. Moral juga berarti kondisi mental yang terungkap dalam bentuk perbuatan. Selain itu moral berarti sebagai ajaran Kesusilaan.⁵ Kata moral sendiri berasal dari bahasa Latin “mores” yang berarti tata cara dalam kehidupan, adat istiadat dan kebiasaan⁶

Pendidikan moral (moral education) secara umum digunakan untuk menjelaskan penyelidikan isu-isu etika diruang kelas dan sekolah dan sifatnya lebih umum . Isu-isu etika disini cenderung pada penyampaian nilai-nilai yang benar dan nilai-nlai yang salah, tetapi aplikasinya dalam kehidupan tidak mendapat porsi yang memadai. Moral ini sangat normative dan kurang bersinggungan dengan ranah afektif dan psikomotorik.⁷

Allah swt telah menggambarkan *role model* atau sosok figur publik yang dapat dijadikan teladan dalam kehidupan kita yaitu Rasulullah saw. sebagaimana terekam dalam Surah al- Qalam : 4 *Dan sesungguhnya Engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.*

Ditinjau dari segi sebab turunnya (*Asbab an-Nuzul*), diriwayatkan dr Abu Nu’aim di dalam Kitab *Asbabun Nuzul* karya Imam al-Wahidi dan Kitab *Dala’il Al Nubuwwah* karya AbuNu’aim al-Asbahani, dengan sanad yang bersumber dari ‘Aisyah ra. bahwa tak ada seorang pun yag memiliki akhlak yang lebih mulia daripada akhlak Rasulullah saw. tatkala seseorang memanggil beliau, baik sahabat, keluarga, ataupun penguhi rumahnya, beliau saw. selalu menjawab: “*Labbaik* (saya memenuhi panggilanmu)”.

Ayat ini turun sebagai penegasan bahwa Rasulullah SAW memiliki akhlak yang sangatterpuji.

⁴ <https://pahamiquaran.wordpress.com/2014/01/30/tafsir-al-baqarah-ayat-30-39/>

⁵ Tim Penyusunan Kamus Pusat dan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, Kamus Besar BahasaIndonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1994, hlm.192.

⁶ Singgih Gunarsa, Psikologi Perkembangan, Cet. Ke-12, PT : BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1999, hlm. 38.

⁷ <https://media.neliti.com/media/publications/240846-pendidikan-karakter-di-sekolah-fbc9eb21.pdf>

Makna *al-Khuluq al-'Azhiim*

Dalam al-Qur'an lafadz *khuluq* hanya berjumlah dua, satu dalam Q.S. al-Qalam ayat 4 dan satunya lagi terletak pada Q.S. al-Syu'ara ayat 137. Apabila lafaz *khuluq* disandarkan dengan lafad *'adziim* seperti dalam Surah al-Qalam ayat 4, maka bermakna pemahaman tentang pribadi Nabi Muhammad saw. itu sendiri yang memiliki sikap terpuji dan mulia.

Quraish Shihab dalam kitab *Tafsir al-Misbah* (j. 14 h. 244) menerangkan kata *khuluq* jika tidak dibarengi dengan ajektifnya (kata yang menerangkan kata benda), maka selalu berarti budi pekerti yang luhur, tingkah laku dan karakter terpuji. Sedangkan kata *'alaa* bermakna kemantapan. Di sisi lain, juga mengesankan bahwa Nabi Muhammad saw. menjadi mitra dialog ayat-ayat di atas berada di atas tingkat budi pekerti yang luhur, tidak hanya berbudi pekerti luhur saja. Dan memang Allah swt akan menegur Rasul saw. apabila hanya bersikap yang baik dan telah biasa dilakukan oleh orang-orang yang dinilai sebagai berakhlak mulia. Artinya, akhlak Rasulullah saw. harus lebih tinggi dari kebaikan-kebaikan akhlak yang dilakukan oleh orang pada umumnya.⁸

Dalam riwayat yang lain, Abdur Razzaq telah meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah, dari Zurarah ibnu Aufa, dari Sa'd ibnu Hisyam yang mengatakan bahwa ia pernah bertanya kepada Aisyah, "Wahai Ummul Mu'minin, ceritakanlah kepadaku tentang akhlak Rasulullah?" Aisyah balik bertanya, "Bukankah kamu telah membaca Al-Qur'an?" Akumenjawab, "Ya." Maka ia berkata: *Akhlak beliau adalah Al-Qur'an*.

Arti pernyataan Aisyah r.a. bahwa akhlak Rasulullah saw. adalah al-Qur'an ialah Rasul saw. telah menjadikan perintah dan larangan al-Qur'an sebagai karakter pribadinya. Tatkala al-Quran memerintahkan sesuatu maka beliau akan menunaikannya, dan sebaliknya. Menurut Sayyid Qutub sebagaimana dikutip oleh Quraish adalah kemampuan beliau menerima pujian dari Allah swt tidak menjadikannya pribadi yang angkuh dan jumawa, justru semakin rendah hati, lemah lembut dan penuh kasih sayang terhadap sesama. Beliau menerima pujian itu dengan penuh ketenangan dan keseimbangan.⁹

⁸ <https://bincangsyariah.com/kalam/tafsir-surah-al-qalam-ayat-4-akhlak-rasulullah-diawasi-langsung-oleh-allah/>

⁹ <https://bincangsyariah.com/kalam/tafsir-surah-al-qalam-ayat-4-akhlak-rasulullah-diawasi-langsung-49/>

Meneladani Akhlak Rasulullah saw.

Akhlak mulai seperti di ataslah yang kita perlukan saat ini dalam menciptakan keharmonisan dan kedamaian dalam hidup bermasyarakat. Dari ayat di atas, juga menjelaskan secara langsung tentang akhlak Rasul saw. Ibn Katsir menyatakan bahwa akhlak Rasulullah saw adalah refleksi dari al-Qur'an. Di antara akhlak yang dapat diteladani dari Rasulullah saw. adalah menjaga amanah, dapat dipercaya, cakap bersosialisasi dan berkomunikasi dengan sesama, memuliakan tamu, tidak angkuh dan sombong, rasa peduli terhadap sesama, serta bermusyawarah dalam segala hal demi kepentingan bersama, dan sebagainya. Hendaknya kita sebagai umat Islam meneladani akhlak Rasulullah saw. dan menjadikan-Nya sebagai figur publik, minimal dimulai dari diri sendiri (*ibda' binafsik*).

Pengertian Karakter

Pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan sejak tahun 1990-an. Thomas Lickona dengan bukunya "The Return of Character Education" menjadi awal kebangkitan pendidikan karakter. Definisi karakter menurut Ryan dan Bohlin mengandung tiga unsur pokok yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku. Upaya ini juga memberi jalan untuk menghargai persepsi dan nilai-nilai pribadi yang ditampilkan di sekolah. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi praktiknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial siswa.¹⁰

Dengan mengetahui adanya karakter (watak, sifat, tabiat ataupun perangai), seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan dan bagaimana cara mengendalikannya. Karakter dan akhlak memiliki definisi yang hampir sama dimana keduanya merupakan suatu tindakan yang terjadi tanpa adanya pemikiran dalam melakukannya/spontan karena sudah tertanam kuat dalam pikirannya dan menjadi sebuah kebiasaan seseorang.¹¹

oleh- Allah/

¹⁰ Siti Nasihatun (Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Andragogi): Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Keagamaan Vol. 7, No. 2, Desember 2019 hlm. 325

¹¹ Ibid

Tahap-tahap Pendidikan Karakter

Secara teoretik, Dalam kaitanya dengan perkembangan usia, Piaget merumuskan perkembangan kesadaran dan pelaksanaan aturan dalam dua domain yaitu kesadaran aturan dan pelaksanaan aturan dengan berbagai tahapannya yaitu:

- a. Tahapan pada domain kesadaran aturan - Usia 0-2 tahun: aturan dirasakan sebagai hal yang tidak bersifat memaksa - Usia 2-8 tahun: aturan disikapi bersifat sakral dan diterima tanpa pemikiran - Usia 8-12 tahun: aturan diterima sebagai hasil kesepakatan
- b. Tahapan pada domain pelaksanaan aturan - Usia 0-2 tahun: aturan diterima hanya bersifat motorik - Usia 2-6 tahun: aturan diterima dengan orientasi diri sendiri - Usia 6-10 tahun: aturan dilakukan sesuai kesepakatan - Usia 10-12 tahun: aturan dilakukan karena sudah terhimpun¹²

Berdasarkan teori tersebut, pendidikan sekolah seyogyanya menitikberatkan pada pengembangan kemampuan pengambilan keputusan (decision making skills) dan memecahkan masalah (problem solving) dan membina perkembangan moral dengan cara menuntut peserta didik untuk mengembangkan aturan berdasarkan keadilan/kepatutan. Dalam pandangan Islam, tahapan perkembangan dan pembentukan karakter dimulai sedini mungkin. Sebagaimana Hadis Rasulullah Muhammad Saw. yang menyatakan¹³

"Jadikanlah kata-kata pertama yang diucapkan seorang anak kalimat La Ilaha Illallah. Dan bacakan kepadanya menjelang maut kalimat La Ilaha Illallah". (HR. Ibnu Abbas)

"Muliakanlah anak-anakmu dan didiklah mereka dengan adab (budi pekerti) yang baik". (HR. Ibnu Majah)

"Anak-anak itu pada hari ketujuh dari kelahirannya disembelihakan akikahnya, serta diberi nama dan disingkirkan dari segala kotorankotoran. Jika ia telah berumur 6 tahun ia dididik beradab susila, jika ia berumur 9 tahun dipisahkan tempat tidurnya dan jika berumur 13 tahun dipukul agar mau shalat (diharuskan). Jika ia telah berumur 16 tahun oleh dikawinkan, setelah itu ayah berjabat tangan dengannya dan mengatakan: "saya telah mendidik, mengajar, dan mengawinkan kamu, saya mohon

¹² Ibid, Hlm. 327

¹³ Ibid, hlm. 328

perlindungan kepada Allah SWT dari fitnah-fitnahan di dunia dan siksaan di akherat."

(HR. Ibnu Hibban dari Anas ra).

Berdasarkan beberapa Hadis di atas, pendidikan karakter dapat diklasifikasikan dalam tahap-tahap berikut: a. Tauhid (dimulai sejak 0-2 tahun) b. Adab (5-6 tahun) c. Tanggung jawab diri (7-8 tahun) d. Caring-Peduli (9-10 tahun) e. Kemandirian (11-12 tahun) f. Bermasyarakat (13 tahun ke atas).

Pengertian Akhlak

Menurut istilah etimology (bahasa) perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu, أخلاق yang mengandung arti "budi pekerti, tingkah laku, perangai, dan tabiat". Sedangkan secara terminologi (istilah), makna akhlak adalah suatu sifat yang melekat dalam jiwa dan menjadi kepribadian, dari situlah memunculkan perilaku yang spontan, mudah, tanpa memerlukan pertimbangan¹⁴²⁰ Ada beberapa pendapat para ahli yang mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut :

- 1) Menurut Ibnu Mazkawaih, akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran dan perencanaan¹⁵
- 2) Menurut Al-Ghozali: "fakhluqu „ibaratu „an haiatin fin nafsi raasikhatun „anha tashdurul af“alu bisuhuulatin wa yusrin min ghairi hajaatin ila fikrin wa ru“yatin". (akhlak adalah sifat tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dilakukan tanpa perlu kepada pemikiran dan pertimbangan).¹⁶
- 3) Menurut Rosihan Anwar, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu.¹⁷

Berdasarkan makna diatas, dapat dipahami bahwa apa yang konkrit dari setiap aktivitas, sangat ditentukan oleh kondisi jiwa pelakunya yang berupa tingkah laku,

¹⁴ Adjat Sudrajat dkk, Din Al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum, (Yogyakarta: UNY Perss, 2008), hlm. 88.

¹⁵ Ibnu Maskawaih, Tahdzib Al-Akhlak wa Thathhir Al-A“raq, (Beirut: Maktabah Al-Hayah li AthThiba“ah waNasyr, cetakan k-2), hlm. 51

¹⁶ Al-Ghazali, Ihya“ Ulumuddin, Juz 3, (Qahirah: Isa Al-Bab Al-Halabi, tt), hlm. 52

¹⁷ Rosihan Anwar, Asas Kebudayaan Islam, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 14.

perangai, dan tabiat. Disinilah kemudian Imam AlGhozali berfikir, sebagaimana yang telah dikutip oleh

M. Hasyim Syamhudi dalam bukunya yang berjudul "Akhlak Tasawuf" *"Jika kondisi jiwa itu melahirkan aktivitas indah dan terpuji, baik menurut akal dan syara", maka hal tersebut dinamai akhlak yang baik, namun bila yang keluar itu adalah aktivitas yang jelek, maka dinamai akhlak yang jelek"*²⁴

Penjelasan Al-Qur'an (Yaitu orang yang mengeluarkan nafkah) dalam menaati Allah (baik di waktu lapang maupun di waktu sempit dan yang dapat menahan amarahnya) hingga tidak melampiaskannya walaupun sebenarnya ia sanggup (dan yang memaafkan kesalahan manusia) yang melakukan keaniayaan kepadanya tanpa membalasnya (dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan) seperti pekerjaan-pekerjaan yang disebutkan itu dan akan memberi mereka balasan.¹⁸

Dan juga kenikmatan-kenikmatan ukhrawi itu lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah yang disebabkan oleh karena perbuatan buruk yang dilakukan oleh orang lain terhadap mereka, segera memberi maaf atas kesalahannya itu.¹⁹

Dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa yang akan memperoleh kesenangan yang abadi di akhirat nanti ialah orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar seperti membunuh, berzina dan mencuri, serta menghindari hal-hal yang tidak dibenarkan syarak, akal sehat, dan akhlak mulia baik berupa ucapan maupun berupa perbuatan. Begitu juga orang-orang yang apabila amarahnya timbul, mereka diam menahan amarahnya, memaafkan orang yang menyebabkan kemarahannya dan tidak ada dalam batinnya sedikit pun rasa dendam. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw tidak pernah membela kepentingan dirinya kecuali apabila hukum-hukum Allah dilanggar dan dihinakan.

Dalam QS. Al-Isra' ayat 26 dijelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada kaum muslimin untuk menunaikan kewajibannya, yaitu memenuhi hak-hak keluarga dekat, orang-orang miskin, dan orang-orang dalam perjalanan. Memenuhi kewajiban yang dimaksud pada ayat di atas adalah menyantuni mereka dengan membantu

¹⁸ M. Hasyim Syamhudi, Akhlak Taswuf., 2.

¹⁹ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-3-al-imran/ayat-134>

memenuhi kebutuhan pokok yang diperlukan mereka. Bukan memberi segala kemauan mereka yang tidak menjadi kebutuhan mereka. Mengingat, kebutuhan dan keinginan adalah dua hal yang sangat berbeda.

Berdasarkan ini pula, Islam memacu umatnya untuk menegakkan kepedulian sosial sebagai dasar terciptanya ketenteraman dan kedamaian masyarakat. Dengan memberi bantuan kepada orang yang sungguh-sungguh memerlukan bantuan berarti meringankan beban penderitaannya, baik keluarga dekat, orang-orang miskin, atau orang-orang yang sedang melakukan perjalanan (musafir) dengan tujuan yang dibenarkan oleh agama.

Di akhir ayat QS. Al-Isra' ayat 26 juga dijelaskan bahwa Allah melarang kaum muslimin membelanjakan hartanya secara boros dan berlebihan. Larangan ini bertujuan agar kaum muslimin dapat mengatur pengeluaran hartanya dengan perhitungan yang cermat sesuai dengan keperluannya tetap mengenai sasaran yang dituju sebagaimana ketentuan agama. Tidak boleh membelanjakan hartanya melebihi dari yang seharusnya. Dengan kata lain, dilarang berlaku boros.²⁰

"Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkar kepada tuhan nya." (QS. Al-Isra': 27)

Pada QS. Al-Isra' ayat 27 dijelaskan bahwa orang-orang yang boros itu adalah saudara-saudara setan. Ungkapan ini berupa celaan terhadap para pemboros. Yang dimaksud para pemboros di dalam ayat ini adalah orang-orang yang menghambur-hamburkan harta kekayaannya dalam perbuatan maksiat dan perbuatan-perbuatan lainnya di luar perintah Allah. Mereka layak disebut saudara-saudara setan. Orang-orang yang berhasil tergoda oleh setan kelak di akhirat akan dimasukkan ke dalam Neraka Jahanam bersama setan itu pula.^{21,29}

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan **Pertama**, keluarga dekat, orang-orang miskin dan orang yang habis bekal di perjalanan dalam urusan agama haruslah disantuni dengan baik agar kebutuhan yang dibutuhkan masing-masing dapat terpenuhi. **Kedua**, di dalam membelanjakan harta kekayaan tidak boleh boros melebihi kepentingan yang diperlukan atau menyalahi ketentuan agama. **Ketiga**, ~~orang-orang yang boros~~ di dalam membelanjakan hartanya dinyatakan oleh Allah

²⁰ <http://www.abusyuja.com/2021/03/tafsir-al-quran-surat-al-isra-ayat-26-27.html>

²¹ <http://www.abusyuja.com/2021/03/tafsir-al-quran-surat-al-isra-ayat-26-27.html>

sebagai saudara setan. Mereka akan mengalami kesusahan di dunia dan mengalami murka Allah di akhirat kelak.²²³⁰

Tafsir Ibnu Katsir: Qatadah mengatakan: "Janganlah kamu mengatakan: 'Aku melihat,' padahal kamu tidak melihat. Atau 'aku mendengar,' padahal kamu tidak mendengar. Atau 'aku mengetahui,' padahal kamu tidak tahu, karena sesungguhnya Allah akan meminta pertanggungjawaban kepadamu terhadap semua hal tersebut." Dan yang terkandung di dalam apa yang mereka sebutkan itu adalah bahwa Allah Tabaaraka wa Ta'ala melarang berbicara dengan didasari dengan tetapi tanpa didasari pengetahuan, yang tidak lain hanyalah khayalan belaka.

KESIMPULAN

Dalam mengakhiri penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pemahaman mendalam terhadap istilah-istilah kunci dalam pendidikan studi tentang moral, karakter, dan akhlak memiliki dampak signifikan dalam membentuk landasan etika dan perilaku individu serta masyarakat secara keseluruhan. Analisis literatur telah memberikan wawasan mendalam terhadap evolusi konsep-konsep ini sepanjang sejarah pendidikan, membuka jendela bagi pemahaman lebih lanjut tentang nilai-nilai yang mendasari prinsip-prinsip moral.

Pendidikan, sebagai agen utama dalam pembentukan karakter, tidak hanya mengandung dimensi transfer pengetahuan tetapi juga bertujuan untuk membentuk manusia secara holistik. Pendidikan karakter, sebagai suatu proses, telah terbukti menjadi landasan penting dalam menumbuhkan nilai-nilai moral dan etika pada generasi muda.

Pentingnya istilah-istilah seperti moral, karakter, dan akhlak juga tercermin dalam peran mereka dalam interaksi sosial. Sebagai panduan dalam kegiatan sehari-hari, moral dan akhlak memainkan peran kunci dalam membentuk hubungan antarindividu dan dalam pembentukan budaya masyarakat yang sehat.

Dalam kerangka ini, penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang pentingnya pendidikan karakter dalam konteks pendidikan modern. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa pendidikan bukan hanya tentang

²² <http://www.abusyuja.com/2021/03/tafsir-al-quran-surat-al-isra-ayat-26-27.html>

mentransfer informasi, tetapi juga tentang membentuk nilai-nilai, moralitas, dan etika yang akan membimbing perilaku manusia di masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan dasar bagi pengembangan strategi pendidikan yang lebih efektif, dengan mempertimbangkan peran istilah-istilah kunci ini dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berintegritas moral. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang moral, karakter, dan akhlak, kita dapat bergerak maju menuju pendidikan yang mampu membentuk individu yang berkontribusi positif pada masyarakat secara keseluruhan.

REFERENSI

Al-Jamali, Mohammad Fadhil, *Filsafat Pendidikan dalam al-Qur'an*, (Surabaya: Bumi Ilmu, 1986)

Al-Ghazali, Ihya' Ulumuddin, Juz 3, (Qahirah: Isa Al-Bab Al-Halabi, tt)

Anwar, Rosihan, *Asas Kebudayaan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010)

Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, Jakarta, 1994)

Gunarsa, Singgih, *Psikologi Perkembangan*, Cet. Ke-12, PT : BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1999)

Musrifah, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, Jurnal Edukasia Islamika: Volume I, Nomor 1, Desember 2016/1438 P-ISSN : 2548-723X; E-ISSN : 2548-5822

Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan, *Filsafat pendidikan Islam*, (CV Pustaka Setia, Bandung, 1998)

Maskawaih, Ibnu, *Tahdzib Al-Akhlak wa Thathhir Al-A'raq*, (Beirut: Maktabah Al-Hayah li AthThiba'ah waNasyr, cetakan k-2)

Nasihatun, Siti (Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Andragogi): Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan Vol. 7, No. 2, Desember 2019 hlm. 325

Sudrajat, Adjat dkk, *Din Al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: UNY Perss, 2008) Tim Penyusunan Kamus Pusat dan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Sumber dari internet:

<https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-3-al-imran/ayat-134>

<http://www.abusyuja.com/2021/03/tafsir-al-quran-surat-al-isra-ayat-26-27.html>

<http://www.abusyuja.com/2021/03/tafsir-al-quran-surat-al-isra-ayat-26-27.html>

<http://www.abusyuja.com/2021/03/tafsir-al-quran-surat-al-isra-ayat-26-27.html>

<https://media.neliti.com/media/publications/240846-pendidikan-karakter-di-sekolah-fbc9eb21.pdf>

<https://bincangsyariah.com/kalam/tafsir-surah-al-qalam-ayat-4-akhlak-rasulullah-diawasi-langsung-oleh-allah/>

<https://bincangsyariah.com/kalam/tafsir-surah-al-qalam-ayat-4-akhlak-rasulullah-diawasi-langsung-oleh-allah/>

<https://pahamiquran.wordpress.com/2014/01/30/tafsir-al-baqarah-ayat-30-39/>